

ROMANTISME TOKOH DALAM FILM “CINTA SUBUH” KARYA INDRA GUNAWAN

Days Martyndo

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email : 22001071085@unisma.ac.id

Abstrak: Film "Cinta Subuh" karya Indra Gunawan menampilkan cinta sejati yang bersifat prophetic, berakar pada nilai spiritual, yang terkontradiksi dengan pandangan cinta tanpa syarat yang dianggap "buta." Hubungan antara Ratih dan Angga terputus akibat ketidakmampuan Angga untuk melaksanakan shalat subuh, menekankan pentingnya nilai religius dalam hubungan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari ucapan, dialog, dan bahasa dalam film. Validitas data diuji melalui teknik validitas semantik dan reliabilitas dijaga melalui diskusi dengan dosen pembimbing. Analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada perjuangan emosional dan transformasi karakter Angga dalam interaksinya dengan tokoh lain seperti Mira, Ratih, Dodi, dan Aghnia. Ekspresi romantisme dieksplorasi melalui konflik internal, nuansa emosional, dan kedekatan antar karakter, yang diperkuat oleh teknik sinematik seperti fokus kamera, editing, dan musik, sehingga memperdalam pemahaman penonton tentang dinamika hubungan dan konflik dalam cerita.

Kata Kunci: Film, Romantisme, Semiotika, Tokoh

Abstract: The film "Cinta Subuh" by Indra Gunawan presents true love that is prophetic and rooted in spiritual values, contrasting with the notion of unconditional love often seen as "blind." The relationship between Ratih and Angga is severed due to Angga's inability to perform the dawn prayer, highlighting the importance of religious values in their relationship. This study employs a qualitative descriptive approach, using observation and documentation methods to collect data from the film's dialogue and language. Data validity is tested through semantic validity techniques, while reliability is maintained through discussions with the supervising lecturer. Analysis is conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing, focusing on Angga's emotional struggles and character transformation in his interactions with other characters such as Mira, Ratih, Dodi, and Aghnia. The expression of romanticism is explored through internal conflicts, emotional nuances, and character closeness, reinforced by cinematic techniques such as camera focus, editing, and music, thus deepening the audience's understanding of the relationship dynamics and conflicts

within

the

story.

Keywords: Film, Romanticism, Semiotics, Characters.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan perwujudan ekspresi manusia melalui karya tulis atau lisan yang didasarkan pada gagasan, sudut pandang, pengalaman hidup, bahkan emosi mendalam yang diungkapkan secara imajinatif yang mencerminkan kenyataan. Sastra adalah salah satu jenis produksi seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media untuk merepresentasikan manusia dan kehidupannya. Pernyataan tentang sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol-simbol lain, garis sebagai alatnya (Padi, 2013:89). Rafiek (2013:98) menegaskan bahwa sastra adalah karya pergolakan emosi yang pengarangnya menyampaikan emosi-emosi seperti keputusan, kemarahan, kegembiraan, dan lain sebagainya.

Sastra adalah ciptaan bahasa tulis yang indah yang merupakan representasi tekstual dari getaran jiwa. Menurut Lianawati (2019:11), “Sastra adalah kata pinjaman dari teks *Sansekerta* yang berisi petunjuk atau pedoman.” Ada dua jenis sastra: tertulis dan lisan. Bagi mereka yang kurang melek huruf, satu-satunya literatur tertulis yang tersedia adalah tradisi lisan. Dari sudut pandang ini, sastra merupakan keluaran kreatif yang berasal dari pikiran dan perasaan batin seseorang yang kemudian dirangkai dan disampaikan melalui lisan atau tulisan. Sastra diartikan sebagai karya tertulis yang menyampaikan pemikiran, perasaan, dan terkadang bahkan pengalaman pribadi pengarangnya.

Proses penciptaan karya sastra yang dimulai dengan ide kreatif dapat memberi wawasan pada pembaca guna menemukan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam karya sastra yang juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Arifuddin & Susanto (2020: 125) dalam karya sastra pengarang menggambarkan gejala-gejala sosial yang mencerminkan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra juga merupakan produk fenomena sosial yang terlihat seperti masyarakat yang bergerak berkaitan dengan pola, aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang terciptanya karya tersebut (Andharu & Widayati, 2018: 22).

Karya sastra lahir dari dorongan dasar minat dan empati manusia terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta terhadap realita yang berlangsung (Wicaksono, 2017: 4). Masalah manusia dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang ada dimasyarakat, seperti permasalahan diskriminasi dan patriarki terhadap perempuan. Hal ini tergambar dalam masyarakat yang memandang lelaki sebagai pihak tangguh dan pencari nafkah sedangkan perempuan pihak lemah yang bertanggung jawab atas tugas rumah dan mengurus anak (Febrianti, dkk, 2023: 35).

Salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh berbagai kalangan usia adalah film, yang merupakan salah satu media yang penting bagi umat manusia, karena penggunaan grafis dan warna, selain itu film juga merupakan alat komunikasi ampuh yang dapat menyampaikan ide dengan cepat dan efektif. Pesan singkat pada film juga memanfaatkan simbol-simbol yang mudah diakses dengan tetap memperhatikan bahasa, ucapan, suara, dan emosi manusia lainnya. Oleh karena itu, informasi dan teknologi selalu berkembang. Film-film khusus akan dibuat untuk memenuhi permintaan penonton, yang berarti bahwa seorang ibu dan anaknya, serta generasi muda, kini dapat menonton film-film tersebut. Posisi media sinema juga dapat mempengaruhi dan membentuk budaya masyarakat sehari-hari melalui cerita yang mereka sampaikan. Film adalah media murni untuk menyajikan dan menciptakan kembali realitas, cara hidup yang didasarkan pada keterlibatan dalam budaya sosial tertentu dan mengatasi pertentangan intelektual.

Genre film *romance* atau drama sudah terkenal di perfilman Indonesia. Film bergenre romantis biasanya bercerita tentang kisah cinta yang penuh gairah, emosional, dan penuh gairah yang menonjolkan pertunangan dan gairah romantis dari dua karakter utamanya. Romantisme adalah tren kreatif lain yang dimulai dalam sastra, meluas ke kelompok intelektual lain, dan menghasilkan penciptaan lukisan, foto, dan film. Romantisme adalah gaya sastra yang menekankan pada emosi kuat yang mungkin menginspirasi penulis untuk berupaya menyampaikan emosi yang dialaminya. Thabroni (2019) menyatakan bahwa romantisme adalah suatu gerakan yang menekankan pada penggunaan bahasa yang indah dan kemampuan untuk melampaui kenyataan dan memasuki keadaan bermimpi.

Masalah cinta biasanya dikaitkan dengan romantisme karena benar-benar membangkitkan gairah dan emosi. *Chemistry emosional* antara tokoh utama dan tokoh pendukung dalam film percintaan Indonesia sering kali terlihat dari kenakalan pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berhubungan dengan cinta. Masa remaja dan cinta merupakan dua fenomena yang sulit dipahami karena eratnya hubungan keduanya. Banyak anak muda saat ini mengalami sesuatu yang belum pernah mereka alami sebelumnya: kegembiraan. Hubungan romantis antara dua orang yang berlainan jenis, yang kerap dikaitkan dengan ekspresi, sudah bukan lagi hal yang tabu dalam budaya Indonesia.

Romantisme adalah gerakan seni, sastra, dan intelektual yang berkembang pada akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19, yang menekankan ekspresi emosi, imajinasi, dan penghargaan terhadap alam. Gerakan ini lahir sebagai reaksi terhadap rasionalisme dan konvensi yang didorong oleh Pencerahan dan Revolusi Industri. Romantisme menekankan individualisme, kebebasan ekspresi, dan pencarian makna spiritual, seringkali melalui hubungan mendalam dengan alam dan penghayatan estetika. Seniman dan penulis Romantik seperti William Wordsworth, Lord Byron, dan Caspar David Friedrich menciptakan karya-karya

yang menyoroti keindahan alam, kompleksitas emosi manusia, dan kedalaman jiwa, menggambarkan kerinduan akan sesuatu yang melampaui kehidupan sehari-hari (Nasir & Arman, 2024).

Romantisme tokoh dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan yang dikemukakan adalah tentang hubungan cinta antara tokoh Ratih dan Angga. Hubungan cinta itu terputus gara-gara Ratih mengetahui Angga selalu kesiangan melaksanakan shalat subuh. Ratih merasa keberatan melanjutkan hubungannya dengan Angga dan Ratih pun memutuskan hubungan cinta mereka. Tampaknya, film ini ingin menampilkan konsep cinta yang unik di luar cinta mainstream. Terdapat adagium bahwa cinta itu “buta” kalimat ini mengandung makna bahwa cinta itu tanpa syarat, cinta itu “meskipun” bukan “karena” cinta dalam film ini tidaklah demikian tetapi mengandung pesan yang secara fundamental berbeda dengan konsep cinta pada umumnya yaitu cinta yang hakiki bersifat *prophetic* yang sekaligus memberikan arahan tentang bagaimana membangun hubungan cinta sebenarnya.

Hal lain yang menarik dari film “*Cinta Subuh*” adalah peranan shalat shubuh yang dipandang demikian penting dalam kehidupan keseharian manusia. Sedemikian pentingnya, sampai tokoh Ratih dengan berat hati mengorbankan hubungan cintanya dengan Angga. Film “Cinta Subuh” ini juga hendak menyampaikan pesan bahwa shalat subuh mempunyai makna penting bagi kehidupan manusia. Dalam “*Cinta Subuh*,” tokoh-tokoh utamanya biasanya digambarkan sebagai individu yang mengalami perubahan signifikan dalam pandangan hidup mereka. Biasanya, karakter-karakter ini memiliki hubungan yang mendalam dengan tema spiritual atau religius, yang sering mempengaruhi dinamika romantis mereka. Romantisme dalam film ini sering kali dihubungkan dengan perjalanan emosional dan spiritual para tokoh, serta bagaimana mereka saling mendukung satu sama lain dalam pencarian makna hidup.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah milik Azizatul Hasanah (2019) yang berjudul “Romantisme dalam Novel Laila Majnun Karya Syekh Nizami Ganjavi.” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori psikologi sastra. Hasil dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan terkait kisah cinta, ekspresi dan reaksi emosional yang terdapat dalam novel Laila Majnun. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini hanya diambil dari beberapa kutipan saja, dengan menfokuskan pada kisah, ekspresi dan reaksi emosional dalam tokoh tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang relevan kedua, milik oleh Nagesty Wulan Puspitasari (2020) dengan judul “Romantisme dalam Antologi Puisi Cinta Sang Romeo Karya Devi Agitawaty dkk.” Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena dalam penelitian mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana wujud romantisme yang ada pada

berbagai bait puisi yang dituliskan pada sebuah antologi puisi. Hasil penelitian data yang di analisis dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan rumusan masalah yaitu jenis aliran romantisme aktif ada 8 data, jenis aliran romantisme pasif 3 data, aspek romantisme percintaan 8 data, dan aspek romantisme ekspresi 8 data. Aliran romantisme aktif dan pasif yang menggambarkan sebuah perjuangan, serta kesedihan akibat kegagalan akibat dari adanya sebuah penolakan. Aspek romantisme (percintaan dan ekspresi) yang ada dalam antologi puisi “Cinta Sang Romeo” menggambarkan suka dan duka serta perjuangan dalam meraih cinta yang diharapkan seperti menyukai, menaruh kasih sayang, selalu teringat, sedih, nasib dan takdir, oposisi antara laki-laki dan perempuan.

Untuk mendukung penulis dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Sistem penandaan ini digunakan untuk menganalisis tanda-tanda romantisme yang terkandung dalam film *Cinta Subuh*. Untuk itu “Romantisme Tokoh Dalam Film “*Cinta Subuh*” Karya Indra Gunawan” dipilih sebagai judul dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih judul tersebut dalam penelitian ini karena banyak pelajaran yang baik untuk dipetik dan dijadikan motivasi serta kandungan dalam film juga dapat menarik perhatian orang yang melihat.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian, penting untuk membahas konsep teoritik mengenai berbagai metode serta keuntungan dan kerugiannya sebelum memilih metode yang tepat. Metode penelitian diartikan sebagai kajian prosedur yang sistematis untuk menemukan kebenaran ilmiah, dan penelitian sendiri adalah pekerjaan ilmiah yang dilakukan secara teratur dan sistematis sesuai dengan proses berpikir tentang materi yang diteliti. Penelitian ini membahas romantisme tokoh dalam film "Cinta Subuh" karya Indra Gunawan, menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Fokus utama analisis ini adalah pesan romantisme yang terkandung dalam film, dengan penulis mengamati setiap adegan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik ucapan-ucapan yang ada.

Data dalam penelitian ini terdiri dari ucapan, kalimat, dialog, dan bahasa yang digunakan dalam film "Cinta Subuh," serta makna yang terkandung di dalamnya. Sumber data diambil dari naskah film dan film itu sendiri, di mana ucapan dalam bentuk kata, kalimat, dan dialog dianggap sebagai data yang relevan. Dengan demikian, kedua sumber ini akan menjadi basis untuk analisis yang lebih mendalam mengenai romantisme dalam film.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa

langkah, yaitu: pertama, peneliti menonton film "Cinta Subuh" dan mencermati setiap adegannya. Kedua, peneliti mencari referensi yang relevan dengan analisis romantisme tokoh dalam film melalui jurnal, artikel, atau sumber lain. Ketiga, peneliti membaca secara berulang dengan berfokus pada data dalam film. Terakhir, peneliti menginventarisasi, mencatat, dan menandai sumber data yang diperoleh, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk tabel.

Untuk memastikan validitas data yang digunakan dalam penelitian, teknik validitas semantik diterapkan untuk menganalisis konteks pemaknaan teks. Beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas semantik meliputi kelengkapan interpretasi, hubungan antar elemen, keseluruhan hasil, dan keterkaitan data. **Reliabilitas data dijaga dengan teknik interrater, di mana peneliti membaca data secara berulang hingga mendapatkan interpretasi yang mantap.** Diskusi dengan dosen pembimbing juga dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan.

Analisis data bertujuan untuk menemukan jawaban dari fokus penelitian yang telah dijelaskan. Setelah data diperoleh, langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi, peneliti membuat resensi film dan memberikan tanda pada narasi serta dialog yang relevan dengan kriteria analisis. Selanjutnya, data disusun untuk menggambarkan romantisme tokoh dan aspek ekspresi romantisme dalam film "Cinta Subuh."

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan peneliti langsung mengamati fenomena dalam film untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek tertentu, seperti perilaku tokoh dan dialog. Sementara itu, dokumentasi melibatkan penggunaan naskah film, foto, rekaman video, dan bahan relevan lainnya untuk mendukung temuan. Kedua metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang otentik dan objektif, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang romantisme dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Romantisme Tokoh Dalam Film "Cinta Subuh" Karya Indra Gunawan

Film "Cinta Subuh" karya Indra Gunawan menawarkan sebuah penggambaran romantisme yang mendalam melalui karakter-karakter utamanya, terutama Angga, Mira, Ratih, Dodi, dan Aghnia. Penggambaran romantisme dalam film ini sangat berfokus pada perjuangan emosional, keseriusan hubungan, dan pergeseran nilai-nilai pribadi dalam konteks cinta.

Angga, sebagai tokoh utama, dihadapkan pada dilema besar yang mengguncang perjalanan cintanya. Adegan saat Mira meminta putus darinya merupakan momen yang menyayat hati, di mana kesedihan dan kebingungan Angga terungkap dengan jelas.

Keputusasaan yang dirasakan Angga menggambarkan bagaimana cinta sejati sering kali terhalang oleh kewajiban keluarga dan tradisi yang mendarah daging. Meskipun hatinya hancur, Angga berusaha mencari kekuatan dalam persahabatan sejatinya dengan Ghani, tempat di mana ia dapat mengungkapkan perasaan terdalamnya. Melalui curahan hatinya kepada Ghani, terlihat bahwa di balik ketegaran dan kepolosannya, Angga adalah seseorang yang rentan, penuh dengan kerinduan yang tak terucapkan dan perasaan yang mengakar dalam. Persahabatan mereka menjadi cerminan dari hubungan yang penuh kejujuran dan dukungan, sebuah oasis emosional di tengah badai konflik batin yang melanda.

Konflik internal yang dialami Angga tidak hanya mencerminkan pertentangan antara hati dan kewajiban, tetapi juga menyingkapkan elemen romantisme yang kuat dalam kisah ini. Romantisme, yang sering kali mengagungkan perasaan subjektif, individualisme, dan hubungan emosional yang mendalam, tampak dalam pergulatan Angga saat dia mempertimbangkan untuk memblokir media sosial Mira. Keputusan ini menunjukkan betapa terobsesinya Angga pada kenangan dan perasaan yang tak mampu ia lepaskan, meskipun ia mencoba menjauh dari sakit hati. Latarnya yang penuh dengan spiritualitas memberikan kontras yang menarik antara keinginannya untuk melupakan dan ketidakmampuan dirinya untuk benar-benar melepaskan. Dalam konteks romantisme, tindakan ini menggambarkan pencarian Angga akan makna dan identitas dalam cinta yang tak terbalaskan, di mana perasaannya menjadi pusat dari segala keputusan yang ia ambil, terlepas dari konsekuensi logis yang mungkin timbul.

Ketika Angga bertemu Ratih, perkembangan romantisme dalam hubungan mereka dimulai dengan ketertarikan yang mendalam, yang diperkuat oleh elemen spiritual yang mengikat keduanya. Pertemuan mereka tidak hanya sekadar ketertarikan fisik, tetapi juga didasarkan pada pemahaman dan koneksi spiritual yang membuat mereka merasa seolah-olah saling melengkapi. Dalam suasana sehari-hari, seperti ketika mereka bertemu di halte bus atau menikmati waktu bersama di CoffeeShop, Angga memperlihatkan perhatian yang tulus dan kepekaan terhadap kebutuhan Ratih. Tindakan-tindakannya yang penuh kasih, seperti berani mengungkapkan perasaannya dan selalu ada untuk mendukung Ratih di masa-masa sulit, menegaskan komitmen Angga untuk membangun hubungan yang kokoh dan bermakna.

Namun, seiring berjalannya waktu, ketegangan mulai muncul dalam hubungan mereka, mencerminkan konflik antara idealisme romantis dan realitas kehidupan. Pertengkaran yang terjadi antara Angga dan Ratih seringkali dipicu oleh perbedaan nilai dan harapan, yang menunjukkan bahwa meskipun cinta mereka kuat, mereka harus menghadapi kenyataan bahwa perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi penghalang. Ketegangan emosional yang muncul dalam hubungan mereka menyoroti kompleksitas cinta, di mana dedikasi dan komitmen sering kali diuji oleh perbedaan pandangan dan keinginan yang tak terelakkan. Meskipun demikian, hubungan Angga dan Ratih tetap menjadi gambaran romantisme yang dinamis, di mana keduanya terus berusaha untuk menemukan keseimbangan antara cinta, komitmen, dan pemahaman satu sama lain.

Di sisi lain, Dodi dan Aghnia juga memberikan kontribusi penting dalam memperkaya penggambaran romantisme dalam film ini. Dodi, dengan keseriusan dan ketulusan yang mendalam, memperlihatkan betapa berharganya cinta yang ia miliki untuk

Aghnia melalui lamarannya. Momen lamaran ini diiringi dengan ekspresi tegang dan berdebar dari Dodi, yang mencerminkan komitmennya yang tulus dan keinginan kuat untuk memulai hidup bersama Aghnia. Tindakannya menunjukkan bahwa cinta bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang keberanian untuk mengambil langkah besar dalam kehidupan. Selain itu, perjuangan Dodi dalam membantu Angga melalui masa-masa sulit menekankan tema pengorbanan dan perhatian dalam sebuah hubungan, menunjukkan bahwa cinta sejati sering kali memerlukan usaha dan dukungan di luar diri sendiri.

Proses lamaran dan pernikahan yang berlangsung di rumah Ratih juga menjadi simbol dari perjalanan cinta yang kompleks, namun penuh harapan. Penekanan pada transformasi positif Angga selama proses ini menggambarkan bagaimana cinta dapat mendorong seseorang untuk menjadi versi terbaik dari dirinya. Perubahan ini tidak datang dengan mudah, tetapi melalui usaha keras dan keinginan untuk memperbaiki diri demi mencapai kebahagiaan bersama. Melalui perjalanan cinta ini, film menyoroti bahwa cinta bukan hanya tentang kebersamaan, tetapi juga tentang pertumbuhan pribadi dan kerja sama untuk membangun masa depan yang lebih baik. Lamaran dan pernikahan ini menjadi puncak dari kisah romantisme yang menyatukan elemen-elemen seperti komitmen, pengorbanan, dan transformasi pribadi dalam mencapai kebahagiaan sejati.

Korelasi penggambaran romantisme tokoh dalam film "Cinta Subuh" dengan pendekatan semiotika John Fiske dimulai pada level realita, di mana film ini secara eksplisit menampilkan aspek fisik dari karakter-karakter utamanya. Elemen-elemen seperti ekspresi wajah, perilaku, dan lingkungan karakter digunakan untuk menciptakan gambaran yang nyata dan mendalam mengenai kondisi emosional mereka. Sebagai contoh, ekspresi kesedihan dan kebingungan Angga saat Mira meminta putus menjadi elemen visual yang kuat yang menyampaikan konflik batin yang ia alami. Latar belakang spiritual, seperti masjid kampus, bukan hanya sekadar latar fisik tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang melambangkan perjuangan internal Angga, menghubungkan ruang fisik dengan realitas emosional dan spiritual karakter (Haqqu & Pramonojati, 2022).

Penampilan visual ini memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk kesan tentang kondisi emosional dan situasi yang dihadapi oleh para tokoh dalam film. Menurut Pinontoan (2020), penggunaan elemen visual seperti ini dalam narasi film dapat mengekspresikan berbagai lapisan makna, yang di satu sisi terlihat sederhana, namun di sisi lain membawa kedalaman simbolik yang kompleks. Dengan demikian, melalui pendekatan semiotika John Fiske, kita dapat melihat bagaimana film "Cinta Subuh" menggunakan realita fisik dan simbolik untuk menggambarkan dan memperkuat tema romantisme, serta bagaimana interaksi antara elemen-elemen ini menciptakan makna yang lebih dalam tentang cinta, konflik, dan pencarian makna hidup oleh karakter-karakter utamanya.

Pada level representasi, film "Cinta Subuh" memanfaatkan teknik sinematik untuk menginterpretasikan dan memberikan makna pada tanda-tanda visual yang ada. Teknik kamera, seperti close-up pada ekspresi wajah Angga dan Mira, serta penggunaan latar belakang yang kabur, berfungsi untuk menekankan kedalaman emosional dan konflik yang mereka alami. Editing yang memperlihatkan transisi antara adegan, bersama dengan penggunaan musik yang sesuai, turut mendukung representasi romantisme dan

keseriusan dalam hubungan (Nurhayati dkk., 2024).

Contoh konkret dari penggunaan teknik ini terlihat pada adegan di CoffeeShop, di mana interaksi intim antara Angga dan Ratih dihadirkan dengan pencahayaan alami dan suasana hujan. Teknik ini menciptakan nuansa romantis yang mendalam, memperkuat atmosfer emosional dan menambah kedalaman hubungan yang sedang berkembang antara kedua karakter. Penggunaan elemen sinematik ini membantu memperkaya pengalaman penonton dengan menghadirkan nuansa dan makna yang lebih mendalam pada setiap interaksi dan konflik yang terjadi dalam film.

Pada level representasi, film "Cinta Subuh" memanfaatkan teknik sinematik untuk menginterpretasikan dan memberikan makna pada tanda-tanda visual yang ada. Teknik kamera, seperti close-up pada ekspresi wajah Angga dan Mira, serta penggunaan latar belakang yang kabur, berfungsi untuk menekankan kedalaman emosional dan konflik yang mereka alami. Editing yang memperlihatkan transisi antara adegan, bersama dengan penggunaan musik yang sesuai, turut mendukung representasi romantisme dan keseriusan dalam hubungan (Nurhayati dkk., 2024).

Contoh konkret dari penggunaan teknik ini terlihat pada adegan di CoffeeShop, di mana interaksi intim antara Angga dan Ratih dihadirkan dengan pencahayaan alami dan suasana hujan. Teknik ini menciptakan nuansa romantis yang mendalam, memperkuat atmosfer emosional dan menambah kedalaman hubungan yang sedang berkembang antara kedua karakter. Penggunaan elemen sinematik ini membantu memperkaya pengalaman penonton dengan menghadirkan nuansa dan makna yang lebih mendalam pada setiap interaksi dan konflik yang terjadi dalam film.

Aspek Ekspresi Romantisme Tokoh Dalam Film “Cinta Subuh” Karya Indra Gunawan

Film "Cinta Subuh" karya Indra Gunawan menonjolkan ekspresi romantisme melalui berbagai karakter yang menggambarkan berbagai dimensi cinta, perjuangan, dan pengorbanan. Aspek ekspresi romantisme dalam film ini bisa dilihat melalui perjalanan emosional dan keputusan karakter-karakternya, termasuk Angga, Mira, Ratih, dan Dodi.

Pada level representasi, film "Cinta Subuh" memanfaatkan teknik sinematik untuk menginterpretasikan dan memberikan makna pada tanda-tanda visual yang ada. Teknik kamera, seperti close-up pada ekspresi wajah Angga dan Mira, serta penggunaan latar belakang yang kabur, berfungsi untuk menekankan kedalaman emosional dan konflik yang mereka alami. Editing yang memperlihatkan transisi antara adegan, bersama dengan penggunaan musik yang sesuai, turut mendukung representasi romantisme dan keseriusan dalam hubungan (Nurhayati dkk., 2024).

Contoh konkret dari penggunaan teknik ini terlihat pada adegan di CoffeeShop, di mana interaksi intim antara Angga dan Ratih dihadirkan dengan pencahayaan alami dan suasana hujan. Teknik ini menciptakan nuansa romantis yang mendalam, memperkuat atmosfer emosional dan menambah kedalaman hubungan yang sedang berkembang antara kedua karakter. Penggunaan elemen sinematik ini membantu memperkaya pengalaman penonton dengan menghadirkan nuansa dan makna yang lebih mendalam pada setiap

interaksi dan konflik yang terjadi dalam film.

Mira menggambarkan sisi romantisme yang lebih melankolis. Ekspresi wajahnya yang penuh kesedihan dan kebingungan saat meminta putus dengan Angga menekankan tema pengorbanan dan dilema antara cinta dan tanggung jawab keluarga. Momen ini menyoroti bagaimana kewajiban dan tradisi dapat menjadi penghalang dalam hubungan romantis, menampilkan kedalaman emosional dan kompleksitas keputusan yang harus diambil dalam cinta.

Ratih juga memainkan peran penting dalam mengekspresikan romantisme. Ketertarikan awal Angga pada Ratih, yang terinspirasi oleh nilai-nilai agama dan spiritualitas, menunjukkan bagaimana cinta dapat berkembang dalam kerangka moral. Ekspresi Ratih yang tenang dan anggun menambah dimensi romantis dalam hubungan mereka, terutama saat mereka mulai saling memahami dan mendukung satu sama lain melalui komunikasi dan dukungan emosional. Momen-momen intim seperti percakapan di CoffeeShop dan pertukaran pesan melalui media sosial menggarisbawahi kedekatan emosional mereka, memperkuat aspek romantis dari hubungan yang berkembang melalui komunikasi dan perhatian.

Dodi, sebagai sahabat Angga, menonjolkan ekspresi romantis melalui dedikasi dan pengorbanan yang ia tunjukkan dalam hubungannya dengan Angga. Usahnya untuk membangunkan Angga di pagi hari dan dukungannya selama proses lamaran mencerminkan betapa pentingnya dukungan dan keterlibatan dalam hubungan, yang melampaui sekadar cinta romantis. Ini menunjukkan bahwa kesetiaan dan komitmen terhadap sahabat juga merupakan aspek penting dalam hubungan yang sehat dan penuh makna. Melalui tindakan-tindakan ini, Dodi tidak hanya mendukung Angga secara emosional tetapi juga menegaskan nilai-nilai persahabatan yang dalam, yang sering kali berfungsi sebagai fondasi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Pengorbanan Dodi menyoroti bahwa hubungan persahabatan juga memerlukan dedikasi dan pengertian yang mendalam, sebanding dengan cinta romantis dalam hal komitmen dan dukungan.

Secara keseluruhan, film "Cinta Subuh" menggunakan penanda visual dan ekspresi emosional para tokohnya untuk menggambarkan berbagai aspek romantisme, dari konflik internal dan pengorbanan hingga dukungan dan keintiman dalam hubungan. Karakter-karakter ini menciptakan gambaran kompleks tentang cinta yang melibatkan tantangan, pengorbanan, dan pencarian makna dalam konteks nilai-nilai pribadi dan sosial.

Korelasi penggambaran romantisme tokoh dalam film "Cinta Subuh" dengan pendekatan semiotika John Fiske diawali pada level realita, di mana Angga, Mira, Ratih, dan Dodi muncul dengan penampilan visual yang memperkuat perasaan dan keadaan emosional mereka. Misalnya, ekspresi wajah Angga yang tertekan dan emosional saat berpisah dengan Mira terlihat jelas melalui gaya berpakaian dan bahasa tubuhnya, yang mencerminkan keputusasaannya. Lokasi-lokasi seperti masjid dan CoffeeShop menambah dimensi realita, dengan latar belakang spiritual dan sosial yang memperkuat nuansa emosional dari hubungan antar karakter. Masjid melambangkan kedalaman spiritual dan konflik batin Angga, sementara CoffeeShop memberikan konteks intim untuk interaksi romantis antara Angga dan Ratih. Dengan demikian, level realita ini memberikan konteks

fisik yang mendukung narasi romantis dan konflik internal, menciptakan kedalaman makna yang kompleks dalam film (Khairana & Rasyid, 2023).

Pada level representasi, film ini menggunakan teknik sinematik untuk menginterpretasikan dan memberi makna pada tanda-tanda emosional dan romantis yang ditampilkan. Penggunaan kamera yang fokus pada ekspresi wajah dan bahasa tubuh karakter, serta editing yang memperkuat momen-momen intim dan dramatis, memungkinkan penonton merasakan kedalaman emosional dari hubungan yang digambarkan. Musik latar yang melankolis atau penuh semangat juga berfungsi untuk menekankan suasana hati dan dinamika emosional, seperti saat Angga dan Ratih saling bertukar pesan atau saat Mira menunjukkan kesedihan ketika meminta putus. Teknik-teknik sinematik ini membantu membentuk bagaimana penonton memahami dan merespons ekspresi romantisme dalam film, menjadikan pengalaman menonton lebih mendalam dan beresonansi dengan perasaan yang disampaikan oleh karakter-karakter utama (Nisa & Nugroho, 2019).

Pada level ideologi, "Cinta Subuh" menggambarkan bagaimana nilai-nilai dan ideologi mempengaruhi makna dari hubungan romantis yang ditampilkan, dengan menyoroti ketegangan antara cinta pribadi dan kewajiban sosial atau keluarga. Mira, sebagai salah satu karakter utama, menghadapi dilema besar antara cinta yang ia rasakan terhadap Angga dan tanggung jawab yang harus ia penuhi terhadap keluarganya. Konflik ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan kewajiban keluarga sering kali menjadi penghalang dalam mewujudkan cinta yang ideal. Film ini juga menunjukkan bagaimana tekanan sosial dapat memengaruhi keputusan seseorang, menekankan bahwa hubungan romantis tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari konteks sosial dan nilai-nilai yang melingkupinya. Dalam hal ini, "Cinta Subuh" mengajak penonton untuk melihat lebih dalam pada kompleksitas cinta yang tidak hanya didasarkan pada perasaan individu tetapi juga pada tanggung jawab dan harapan yang lebih luas.

Penekanan pada nilai-nilai spiritual dalam karakter Ratih menambah dimensi lain pada ideologi yang dihadirkan dalam film. Ratih, yang digambarkan sebagai karakter yang sangat religius, menunjukkan bagaimana moral dan agama dapat membentuk pandangan seseorang tentang cinta dan hubungan. Pilihannya untuk menjalani hubungan yang sejalan dengan nilai-nilai spiritualitasnya menggarisbawahi pentingnya integritas moral dalam cinta, yang kadang-kadang memerlukan pengorbanan dan komitmen yang lebih besar. Sementara itu, Dodi, sebagai sahabat yang setia, mewakili ideologi tentang pentingnya dukungan dan komitmen dalam persahabatan, yang sering kali sama pentingnya dengan cinta romantis. Dedikasinya untuk mendukung Angga dalam setiap langkah, termasuk dalam proses lamaran, menunjukkan bahwa persahabatan yang kuat dapat memberikan fondasi emosional yang diperlukan dalam menghadapi tantangan cinta. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan kisah cinta tetapi juga menggugah penonton untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai sosial, moral, dan ideologi membentuk dan memengaruhi hubungan dan keputusan emosional para karakternya (Khairana & Rasyid, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan di atas maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Film "Cinta Subuh" menggambarkan romantisme melalui perjuangan emosional dan transformasi karakter, terutama Angga, serta interaksinya dengan Mira, Ratih, Dodi, dan Aghnia. Karakter-karakter mengalami perubahan emosional terkait cinta, pengorbanan, dan pertumbuhan diri. Analisis semiotika John Fiske menunjukkan bahwa teknik sinematik, seperti kamera, editing, dan musik, memperkuat tema cinta dan kesetiaan, membentuk pemahaman penonton tentang dinamika hubungan dalam film.
2. Ekspresi romantisme dalam film "Cinta Subuh" ditunjukkan melalui nuansa emosional karakter, seperti kesedihan Angga saat berpisah dengan Mira dan kedekatan emosional antara Angga dan Ratih. Karakter-karakter mengalami konflik internal dan pergeseran emosional yang mencerminkan kerumitan cinta dan pengorbanan. Teknik sinematik, termasuk fokus kamera pada ekspresi wajah dan penggunaan musik, secara efektif menyampaikan kedalaman emosional dan dinamika romantis, memperkuat representasi hubungan dan konflik dalam cerita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan peneliti dan pihak-pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan dalam proses penelitian ini. Keseluruhan kontribusi dari semua pihak tersebut sangat berarti dan membantu dalam mencapai tujuan penelitian ini. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi dunia perfilman khususnya Romantisme.

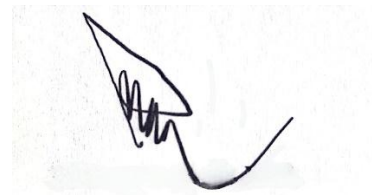
DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. (2021). *Analisis Resepsi Audiens Remaja terhadap Romantisme film Dilan 1990*. Universitas Amikom Jogjakarta. 5(1).
- Amelia, D., & Sikumbang, A. T. (2024). *Representasi Pesan Edukasi dalam Film "Di Bawah Umur" (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen-Z)*. Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, 5(2), 2001-2010.
- Aulis, A.P., Napitupulu, D.S., Mariah. (2022). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Cinta Subuh (2022) Karya Sutradara Indra Gunawan*. Jurnal Studi Pendidikan Islam. 19(2).
- Azizatul, H. (2019). *Romantisme dalam Novel "Laila Majnun" Karya Syekh Nizami Ganjavi*. STKIP PGRI Sumenep.
- Dhiya, M. R. A. (2023). *Analisis Pesan Moral Dalam Film "Cinta Subuh" Di Tv*

- Berlangganan Disney + Hostar (Analisis Semiotika Roland Barthes).* Skripsi. Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 109-122.
- Haqqu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). *Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske*. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 67-80.
- Hidayat, R. O., & Prasetio, A. (2015). *Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Habibie Dan Ainun)*. *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(1).
- Karlina. (2021). *Romantise dalam Kumpulan Puisi Cinta itu Alasan Sekaligus Tujuan Karya Kang Maman dan Gus Nadir*. Undergraduate Thesis. Universitas Islam Sultan Agung.
- Khairana, K., & Rasyid, A. (2023). *Analisis Semiotika John Fiske Tentang Insecure Terhadap Standar Kecantikan Perempuan dalam Film Im Perfect*. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 1005-1013.
- Laras, N. & Rahmasari, G. (2023). *Analisis Romantisme Dalam Film Habibie Ainun: Semiotika Ferdinand De Saussure*. *Journal Of Digital Communication And Design (JDCODE)*. 2(1), 35-41.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Mirati, S. A., & Yuliana, N. (2023). *Pola Komunikasi Non Verbal Dalam Interaksi Keluarga Abbott Pada Film "A Quiet Place"*. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(5), 1-10.
- Mugiyanti & Batis. (2023). *Analisis Romantisme Dalam Serial Drama Horimiya*. *Jurnal Unpak*. 5(1).
- Nasir, M., & Arman, Z. (2024). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Nas Media Pustaka.
- Nisa, A. C., & Nugroho, C. (2019). *Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea My Id Is Gangnam Beauty)*. *eProceedings of Management*, 6(2).
- Nurhayati, N., Samad, S., & Susant, P. A. (2024). *Representasi Feminisme Dalam Film Hati Suhita (Analisis Semiotika John Fiske)*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 803-809.
- Pinontoan, N. A. (2020). *Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)*. *Avant Garde*, 8(2), 191-206.
- Puspitasari, W.N. (2020). *Romantisme dalam Antologi Puisi Cinta Sang Romeo Karya Devi Agitawaty dkk*. UM Surabaya.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin. 17(33).
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT Kanisius.
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). *Ideologi patriarki dalam film (semiotika John Fiske pada interaksi ayah dan anak dalam film chef)*.

- ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 6(02), 251-262.
- Thabroni, G. (2022). “*Perangkat Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Fungsi, Kriteria, Dsb*”, diakses pada Juni 2024 dari <https://serupa.id>
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). *Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film Penyalin Cahaya*. Jurnal Pustaka Komunikasi, 5(2), 233-247.
- Uyunnisya, M. (2024). Analisis Semiotika Poster Film “How To Make Millions Before Grandma Dies” Berdasarkan Teori Saussure. VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design, 2(1), 229-241.
- Wikipedia. (2022). “*Cinta Subuh*”, diakses 11 Agustus 2024 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Subuh
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.

Malang, 28 September 2024
Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. H. Nur Fajar Arief', written on a light-colored background.

Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.
NPP. 196912181994031001